

# JARINGAN INTELEKTUAL ISLAM KALIMANTAN BARAT ABAD KE-20; SEBUAH ANALISIS SEJARAH

Didik M Nur Haris

## Abstraks

*Pembinaan intelektual Islam telah membawa perubahan-perubahan mendasar di berbagai bidang sistem kehidupan masyarakat Melayu. Peran dan usaha gigih para da'i yang konsisten dalam mengenalkan Islam secara utuh dan komprehensif serta watak dasar masyarakat Melayu yang terbuka dan menerima kehadiran seseorang ulama luar menjadi faktor utama pesatnya intelektual Islam di nusantara. Proses inilah yang membina kemantaban ilmu dan budaya rahalat 'ilmiyyah (perjalanan ilmiah) di kalangan ulama rantau Melayu yang mewujudkan sebuah jaringan ulama Melayu dengan kawasan luar nusantara. Pada abad ke-20, di Kalimantan Barat terdapat ulama-ulama yang menjadi rujukan intelektual Islam tidak saja ulama-ulama Nusantara namun juga ulama-ulama dunia Islam umumnya. diantaranya Muhammad Basuni bin Muhammad `Imran, al-Sambasi (1885-1953 M) dan Guru Haji Isma'il Mundu (1870 – 1957 M). Kajian ini coba melihat lebih mendalam terhadap pembinaan intelektual Islam yang telah ada pada abad ke-20 dari sudut sejarah.*

Keyword: Jaringan, intelektual Islam, Kalimantan Barat, Sejarah

## Pengenalan

Pembinaan budaya ilmu merupakan watak utama ajaran Islam semenjak kelahirannya. Perubahan-perubahan mendasar di berbagai bidang sistem kehidupan masyarakat Melayu baik aqidah (Rahman, 2006: 118),<sup>1</sup> sosial (Rajendran, 1993: 370),<sup>2</sup> politik (Mahayudin, 1998: 132; Rahman, 2006: 125),<sup>3</sup> undang-undang (Ishak, 1990: 147-164)<sup>4</sup> dan juga bahasa (Rahman, 2006: 133)<sup>5</sup> merupakan akibat hebat daripada konsep mementingkan ilmu pengetahuan berasaskan pemupukan budaya ilmu yang sejati (Daud, 1997: 108-109).

Dinamika Intelektual dunia Melayu ini tidak terlepas daripada peran dan usaha gigih para da'i yang komitmen dari kalangan para pedagang, mubaligh dan ulama yang telah mampu mengenalkan Islam secara utuh dan komprehensif, pada masa ketika agama-agama yang telah dahulu bertapak seperti Hindu dan Buddha tidak lagi mampu menjawab tantangan-tantangan zaman. (Fadil, 1986: 97; Muhammd, 2008: 70) Selain itu, watak dasar masyarakat Melayu yang terbuka dan menerima kehadiran seseorang ulama luar menjadi factor utama pesatnya intelektual Islam di nusantara, hal ini terbukti apabila setiap kawasan di alam Melayu terdapat ulama-ulama luar kawasan (Schrieke, 1957: 261)

## Tradisi *Rahalat 'Ilmiyah* di kalangan ulama dunia Melayu

Dibukanya Terusan Suez pada tahun 1870 M, sebagai jalur lalu lintas internasional terutama menuju dunia Arab semakin cepat dan lancar. Hal ini telah membawa dampak kepada perkembangan aspek keilmuan di alam Melayu khususnya. Banyak buku-buku baru yang masuk

ke wilayah Melayu secara langsung telah mendorong usaha reformasi dan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan, bacaan dan kajian secara langsung kepada kitab-kitab Arab menjadi lebih mudah dan lebih baik, sehingga para sejarawan telah menyebut masa ini sebagai masa pendahuluan *tajdid* (reformasi) di abad ke-20 (Steenbrink, 1984: 6). Tidak saja kebanjiran kitab-kitab Timur Tengah, pembukaan terusan Suez ini juga membawa dampak kepada meningkatnya jumlah orang yang pergi haji dan duduk menetap di Makah untuk memperdalam ilmu agama (Kartodirdjo, 1978: 7, 12; Steenbrink, 1984: 52-55; Ismawati, 2004: 41).

Proses inilah yang membina kemantaban ilmu dan budaya *rahalat 'ilmiyyah* di kalangan ulama rantau Melayu yang mewujudkan sebuah jaringan ulama Melayu dengan kawasan luar nusantara, bahkan para sarjana mengatakan bahawa abad-abad inilah merupakan masa yang paling dinamis dalam sejarah sosial-intelektual muslim (Azra, 2007: xviii). Bermula daripada Nur al-Din al-Raniri (w.1666), 'Abd Rauf al-Singkili (1620-1695) dan Yusuf al-Maqassari (1626-1699). Selanjutnya di susul oleh Muhammad Nafis al-Banjari (L.1735), Dawud al-Fatani (1718-1847) dan lainnya telah membawa kesan hebat kepada intelektual Islam di kawasan-kawasan ini (Azra, 2007: 225-340).<sup>6</sup>

Di Kalimantan Barat secara khusus, terdapat beberapa ulama luar kawasan yang duduk, bahkan sering dilantik sebagai pakar rujukan untuk institusi-institusi Islam, seperti Mufti Habib Husein Muhammad al-Qadri, ia adalah muballigh asal *hadramaut* yang menjadi mufti di kerajaan Islam Matan Ketapang Kalimantan Barat, kemudian dilantik menjadi mufti utama Kerajaan Islam Mempawah (Yahya, 1995; Yahya, 1998: 25-39; Saghir, 2009; Saghir, 2005: 18), Sheikh 'Ali bin Faqih al-Fatani yang berasal dari Patani, ia adalah mufti Mempawah pengganti dari Mufti Habib Husein Muhammad al-Qadri selepas wafatnya, Sheikh Muhammad Yasin yang berasal dari Kedah, Haji Abd al-Rahman bin Husein berasal dari Kelantan dan Haji Muhammad Salih Sarawak, dan antara ulama yang berasal daripada Patani adalah Haji Wan Nik al-Fatani dan Sheikh 'Abd al-Latif al-Fatani. Selain itu ada juga dari Arab seperti Sheikh Yusuf al-Mansuri. Dari Banjar Haji 'Abd al-Qadir bin Ahmad al-Banjari (Saghir, 1999: 51-54). Proses Islamisasi Kerajaan Sambas Kalimantan Barat juga tidak terlepas daripada peran Raja Tengah putra Sultan 'Abd al-Jalil Jabbar daripada Brunei (Fahadi, 2012: 6).

Pada abad ke-20, di Kalimantan Barat terdapat ulama-ulama yang menjadi rujukan intelektual Islam tidak saja ulama-ulama Nusantara namun juga ulama-ulama dunia. Dintaranya Muhammad Basuni bin Muhammad 'Imran, al-Sambasi (1885-1953 M) dan Guru Haji Isma'il Mundu (1870 – 1957 M).

### **Muhammad Basuni 'Imran, al-Sambasi (1885-1953 M)**

Ianya hidup sezaman dan seguru dengan beberapa tokoh pembaharuan Indonesia lainnya seperti K.H. Ahmad Dahlan (lahir 1869) pendiri *Muhammadiyah*, K.H. Hashim 'Ash'ari (lahir 1887) pendiri *Nahdah al-'Ulama* (NU), hanya saja para tokoh-tokoh nasional sezamannya ini, lebih banyak berperanan pada organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam, sedang Sheikh Muhammad Basuni lebih banyak berperanan di kerajaan atau kesultanan Sambas. G.F. Pijper mengatakan: "*Pandangan H. Muhammad Basuni 'Imran telah mewakili reformasi Mesir dengan sebenar di Indonesia*" (Pijper, 1977: 134; Musa, 2003: 39). Justru Sheikh Muhammad Basuni 'Imran semakin dikenali di alam Melayu khususnya dan dunia Islam pada umumnya, saat pertanyaan beliau kepada majalah *al-Manar* tentang "*Limadha taakhara al-Muslimuna wa limadha taqaddama ghairuhum?*" (Mengapa Ummat Islam mundur dan orang lain maju?) menjadi tajuk buku dengan judul yang sama yang ditulis oleh Amir Shakib Arselan (1869-1945). Terjemahannya ke bahasa Inggris berjudul "*Our Decline and its Causes*" terbit di Lahore

Pakistan tahun 1944 (Pijper,1984:148-149), dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia diterbitkan pada tahun 1970-an. Yang menyimpulkan bahwa bukan agama yang menyebabkan mundurnya ummat Islam, melainkan ummat Islamlah yang telah meninggalkan agama Islam. Agama Islam telah berjasa membawa umatnya kepada kebudayaan yang tinggi di masa lalu, sehingga ummat Islam pada masa itu unggul dan maju, oleh itu, kejayaan dan kemajuan ummat Islam akan kembali, hanya apabila mereka memegang dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Buya H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) menyatakan bahwa Sheikh Muhammad Basuni ‘Imran merupakan “*mutiara yang terpendam, ilmu dan pengetahuan Basuni Imran sungguh dalam dan luas*” (Isma’il: 38). Rekan seusianya iaitu H. Agus Salim pernah mengatakan: “*Andai saja Maharaja Imam Haji Muhammad Basuni ‘Imran duduk berdiam di Jakarta, ilmu dan pengetahuannya akan dapat lebih bermanfaat dan lebih mudah dikembangkan*” (Efendi, 1995: 16). Kefasiahannya dalam berbahasa Arab juga telah mendapati pujian daripada Prof. Kahar Mudhakkir, guru besar “*IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta*”, pada saat Sheikh Muhammad Basuni ‘Imran memberikan kuliah umum, ia mengatakan: “*Bahasa Arab Basuni Imran sangat dipujikan*” (Efendi, 1995: 16), demikian juga kalimat pujian Mahmud Yunus yang menyatakan bahwa H. Muhammad Basuni ‘Imran adalah seorang ulama besar di Sambas (Yunus, 1996: 344).

Jaringan intelektual sheikh Basuni Imran berawal dari perjalanan intelektualnya pada tahun 1901 M Maharaja Imam Sambas, saat H. Muhammad ‘Imran mengirim puteranya yakni Muhammad Basuni ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan meneruskan belajar di sana, usianya ketika itu sekitar 16-17 tahun, Sheikh Muhammad Basuni menempuh masa studi di Mekah selama lima tahun (1319-1324H/1901-1906M), seperti yang diceritakan:

*“Pada tahun 1319 (1901-1902), saya dikirim ke Mekkah al-Musyarrafa untuk menunaikan ibadah haji dan untuk belajar bahasa Arab dan mendalami pengetahuan tentang Islam. Saya belajar Nahwu dan Saraf dan juga fikih pada Tuan Guru ‘Umar Sumbawa dan Tuan Guru ‘Uthman Serawak, sedang dari Tuan Sheikh Ahmad Khatib Minangkabau saya khusus belajar fikih. Saya juga mempelajari segala sesuatu tentang bahasa Arab (nahwu, saraf, ma`ani, badi`, bayan), mantiq dan beberapa ilmu pengetahuan lainnya seperti usul fikih, tafsir, dan tauhid dari Sheikh `Ali Maliki (seorang Arab) dan dari yang lain-lainnya”* (Pijper, 1984: 142-143).

Keterangan di atas tampak bahwa pendidikan Sheikh Basuni semasa di Mekkah bersifat informal, iaitu *halaqah* (pengajian melingkar), model pendidikan yang mengemuka pada masa itu. Sebahagian besar guru-guru beliau semasa di Mekah adalah ulama-ulama Melayu seperti Syeikh ‘Umar Sumbawa dan Syeikh ‘Uthman Serawak, Sheikh Basuni belajar daripada keduanya ilmu Nahwu dan Saraf, manakala dalam bidang Fiqh beliau belajar kepada Sheikh Ahmad Khatib asal Minangkabau, sedang dalam bidang Usul Fiqh, Tafsir, dan Tauhid Sheikh Basuni belajar kepada Sheikh `Ali Maliki, tampaknya guru yang terakhir inilah berbangsa Arab. Dalam beberapa keterangan penelitian yang lain, Sheikh Muhammad Basuni ‘Imran semasa di Mekah juga telah mendapatkan ijazah (*Shahadah*) daripada seorang ulama terkemuka di Mekah iaitu Sayid `Abd al-Hadi al-Bandari (Musa, 2003: 12).

Pada tahun 1324H/1906M beliau pulang ke Sambas atas perintah ayahnya, sejak itu beliau banyak membaca berbagai buku dari Mesir dan juga majalah *Al-Manar* yang dipimpin oleh Sayyid Muhammad Rashid Rida. Empat tahun kemudian tepatnya pada bulan Dhulkaidah 1328H/November-Desember 1910 M, beliau berangkat ke Kairo Mesir bersama-sama dengan H. Ahmad Fauzi (kakak) dan H. Ahmad Su`ud untuk menuntut ilmu (Pijper, 1984: 143-144)..

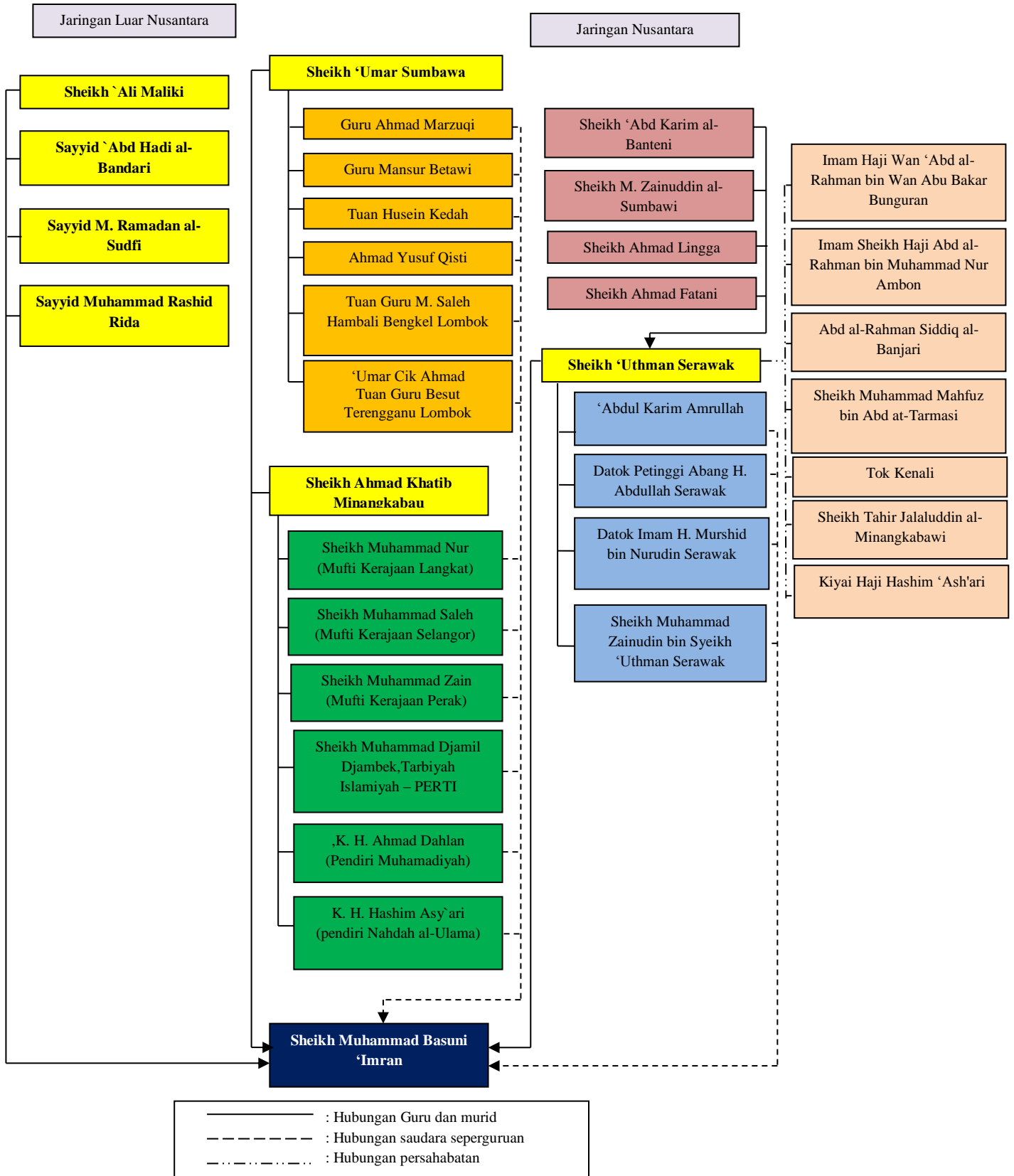
Selama di Mesir, Syeikh Muhammad Basuni meneruskan studi di universitas al-Azhar, kemudian di *Madrasah Dar al-Da`wah wa al-Irsyad* (sekolah kader da`i) yang didirikan oleh Muhammad Rashid Rida selama 6 bulan, ia juga terlibat aktif dalam redaksi majalah *Al-Manar* dan *al-Ijtihad* (Ismail: 19). Selama lebih kurang 4 tahun belajar di Mesir, Syeikh Basuni telah mendapati dua ijazah daripada *Sayyid M. Ramadan al-Sadfi* salah seorang ulama al-Azhar, dan dari *Sayyid Muhammad Rashid Rida* dari al-Manar (Pijper, 1984: 145-146).

Jaringan intelektual yang demikian luas terutama di kawasan yang berperanan sebagai pusat reformasi Islam iaitu Mekah, Madinah dan juga Cairo. Ketiga tempat tersebut menjadi “panci pelebur” (*melting pot*) berbagai “tradisi kecil Islam” (*Islamic little tradition*) untuk membentuk suatu sintesis baru yang lebih dekat kepada “tradisi besar Islam” (*Islamic great tradition*) (Azra, 2007: 75), telah memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap corak utama intelektual Islam yang coba ditawarkan oleh Sheikh Basuni Imran, yaitu corak intelektual Islam yang bermuara kepada keteguhan kaum tradisionalis (*tradisionalism*)<sup>7</sup> dan keterbukaan kaum reformis (*inklusifism*), sangat menghargai *Turath* (warisan ilmu para ulama), namun fleksibel dalam *wasilah* dan sarana, kukuh dalam *thawabit* (perkara-perkara yang tetap) namun lentur dalam *mutaghayyirat* (perkara yang berubah),<sup>8</sup> apa yang oleh Pabali dinyatakan sebagai bingkai universalisme keilmuan (Musa, 2002: 42).<sup>9</sup>

Sheikh Muhammad Basuni ‘Imran antara ulama yang cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis, yang sebagian besarnya telah diterbitkan oleh percetakan al-Ahmadiyah Singapura sama ada yang berbahasa arab mahupun melayu dan terdapat beberapa karya yang diterbitkan di percetakan al-Manar Kairo Mesir. Antara karya-karyanya adalah *Tarjamah Durus Tarikh al-Shari`at*, *Kitab Bidayah al-Tawhid fi `Ilm al-Tawhid*, *Risalah Cahaya Suluh. Pada Mendirikan Jum`at Kurang daripada Empat Puluh*, *Tadhkir Sabil al-Najah fi Tarikh al-Salah*, *Khulasah al-Sirah al-Muhammadiyah*, (*Hakikat Seruan Islam*, ringkasan sejarah Muhammad, hakikat seruan Islam), Terjemah kitab *Dhikra al-Mawlid al-Nabawy* karya Muhammad Rashid Rida, *Nur al-Siraj fi Qissah al-Isra` wa al-Mi`raj* (cahaya pelita pada cerita Isra` dan Mi`raj), *Kitab al-Jana`iz*, (kitab tentang jenazah), *Manhal al-Gharibin fi Iqamah al-Jumu`ah bima duni al-Arba`in*, *Al-Tadhkirah al-Badi`ah fi Ahkam al-Jumu`ah*, *Al-Nusus wa al-Barahin `ala Iqamah al-Jumu`ah bima duna al-Arba`in*, *Durus al-Tawhid*, (pelajaran-pelajaran Tauhid), *Irshad al-Ghilman fi Adab Tilawah al-Qur`an*, *Husn al-Jawab `an Ithbat al-Ahillah bi al-Hisab*, (molek jawapan tentang menetapkan awal bulan dengan hitungan), *Daw`u al-Misbah fi faskh al-Nikah*, (sinar lampu untuk membatalkan suatu pernikahan) (Efendi, 1995: 16; Pijper, 1984: 145; Muiz: 19; Musa, 2003: 7).

Terdapat beberapa jabatan penting semasa hidup Sheikh Basuni ‘Imran antaranya Maharaja Imam di kesultanan Sambas (1913-1946 M), Kepala *Madrasah al-Sultaniyah* (1919-1935 M), *Adviseur Cammissie voor ZelfBestuur* (1946-1950 M), Penata hukum tingkat I atau ketua pengadilan agama Mahkamah syariah Kalimantan Barat (1966-1975 M), Anggota Konstituante Republik Indonesia wakil daripada partai Mashumi (Majelis Shuro Muslimin Indonesia) Kalimantan Barat hasil daripada pemilu I, tahun 1955 (Efendi, 1995:16; Pijper, 1984: 145; Muiz:19; Musa, 2003:7).

Geneologi dan jaringan intelektual melalui sheikh Basuni Imran tampak dalam skema berikut:



## Sheikh Guru Haji 'Ismail Mundu (1287-1377 H/1870-1960 M)

Sheikh Guru Haji Isma'il Mundu merupakan ulama kharismatik yang cukup populer sehingga kini di kawasan Kalimantan Barat, ia sezaman dengan Sheikh Muhammad Basuni 'Imran, bahkan seperguruan bertemu dalam silsilah dan geneologi keilmuannya kepada Sheikh 'Umar daripada Sumbawa (Abbas, 2008: 21-23; Haris, 2011: 42-43). Peranannya dalam berbagai bidang, baik dalam keilmuan, sosial, dan juga politik telah membawanya kepada peringkat popularitas tidak hanya di dunia Melayu Nusantara bahkan juga di dunia Islam pada umumnya, sepertimana yang tampak daripada kalimat pujian daripada berbagai kalangan ulama seperti Sheikh 'Alawi bin Tahir bin 'Abdullah al-Haddad mufti kerajaan Johor (al-Haddad, 2001),<sup>10</sup> Abbas bin Muhammad Taha pejabat Qadi Qudat Singapura,<sup>11</sup> dan Sheikh 'Abdullah Zawawi, guru daripada Guru Haji Ismail Mundu semasa belajar di Makkah Mukarramah. (Abbas, 2008: 1)

Sheikh Guru Haji Isma'il Mundu semasa di Mekah telah membina satu majlis ilmiah yang diberi nama "*Majlis Tanasuh*" sejak tahun 1937 – 1948 M (1356 – 1367 H) (Abbas, 2008: 8-15). Halaqah ilmiah ini berkesinambungan sehingga Sultan Hamid II<sup>12</sup> meminta beliau kembali pulang ke Indonesia pada tahun 1367 H (Abbas, 2008: 15).

Secara umumnya jaringan Sheikh Guru Haji Isma'il Mundu terbina melalui dua pola utama iaitu jaringan intelektual akademik melalui hubungan vertikal yang lebih bersifat formal yaitu hubungan guru dan murid. Yang kedua melalui hubungan sosial yang bersifat sosial kemasyarakatan melalui kotokohan daripada Sheikh Guru Haji Isma'il Mundu.

Guru pertama Guru Haji Isma'il Mundu semasa kecil adalah pamannya iaitu Haji Muhammad bin Haji 'Ali, adik kandung daripada ibunya, daripada pamannya inilah beliau belajar alquran dan dalam masa kurang dari enam bulan ia telah mengkhatamkannya. Selanjutnya, Daeng 'Abd al-Karim yakni ayahanda daripada Guru Haji Isma'il Mundu mengutusnyanya belajar kepada salah seorang ulama besar pada masanya iaitu Haji 'Abdullah bin Salam, yang dikenali dengan nama Haji 'Abdullah Bilawa dan juga gelaran Ulama Batu Penguji, Beliau merupakan ulama Melayu yang berasal dari Johor Malaysia, adalah seorang hafiz al-Quran yang memiliki gelaran Ulama Batu Penguji, yang demikian itu, oleh karena setiap guru yang ingin mengajar di Tanjung Kakap mesti bertemu beliau terlebih dahulu sebagai bentuk pengawalan daripada ajaran yang akan disebarkan kepada masyarakat (el-Syarif, 2015).

Selain itu, Guru Haji Isma'il Mundu juga berguru kepada dua orang guru yang bernama Tuan 'Umar Sumbawa, beliau juga guru daripada beberapa tokoh dan ulama besar nusantara yang popular seperti Sheikh Muhammad Basuni Imran Kalimantan Barat, KH Ahmad Marzuqi atau yang dikenali Guru Marzuqi asal Betawi Jayakarta, KH Muhammad Mansur atau yang dikenali guru Mansur ulama asal Betawi, Tuan Guru 'Umar Cik Ahmad al-Basuti al-Fatoni as-Sammani atau yang dikenali Tuan Besut asal Trengganu, Tuan Husein daripada Kedah dan Sheikh Ahmad Yusuf Qisti.

Sheikh Guru Haji Isma'il Mundu juga berguru kepada Tuan Makabro alias Puang Lompo. Dari pada guru Makabro inilah Guru Haji Isma'il Mundu banyak belajar bagaimana menghafal kitab-kitab dan ilmu-ilmu agama. Tuan Guru Makabro alias Puang Lompo, ia bernama Haji 'Abdullah putra daripada Haji Palopo atau Sheikh 'Abdul Razzaq penyebar Tarekat *Khalwatiyah* Samman yang banyak berkembang di kawasan Bone dan Maros Sulawesi Selatan. Semasa kepemimpinan tertinggi Haji Abdullah alias Puang Lompo inilah tarekat khalwatiyah Samman berkembang dengan pesat, perkara ini yang menarik perhatian dan kekhawatiran daripada pemerintah Belanda untuk terus mengawasi pergerakan tarekat ini.

Puncaknya pada tahun 1924 Haji ‘Abdullah atau Puang Lompo di tangkap atas beberapa tuduhan makar terhadap pemerintah dan fitnah aliran sesat, yang berhujung kepada pengasingan oleh asisten residen (Bruinessen, 1991), 251-69.

Ia kemudian melakukan perjalanan ilmiah (*rahalat ilmiah*) ke Mekah al-Mukarramah. Antara ulama kharismatik Mekah yang banyak membawa kesan dan pengaruh dalam kepribadian Sheikh Guru Haji Isma’il Mundu adalah Sheikh Abdullah al-Zawawi, nama beliau Sayyid ‘Abdullah bin Sayyid Muhammad Salih bin Sayed ‘Abd al-Rahman al-Zawawi (1266 H-1343 H), beliau merupakan mufti mazhab al-Shafi’i di Mekkah, pada masa pemerintahan Sharif Husein beliau pernah menduduki jawatan ketua majelis Syura, ketua majelis *shuyukh* dan ketua *‘ain Zubaidah*, antara karya beliau yang terhasil adalah *Risalah tarikh al-‘Ain wa Manaqibi’iha*. Beliau berpindah ke negeri Melayu oleh sebab membantah fahaman yang beraliran Sheikh Muhammad bin ‘Abd Wahhab, beliau pernah datang ke Johor, Riau-Lingga dan juga ke Pontianak atas undangan dari Sultan Pontianak sehingga di lantik sebagai mufti kerajaan Pontianak (Jabbar, 1403 H/1982 M, 140). Banyak murid Sheikh ‘Abdullah al-Zawawi yang menjadi ulama-ulama di Nusantara diantaranya Sheikh Guru Haji Isma’il Mundu mufti kerajaan Kubu, Sheikh Haji Isma’il bin Abd Majid al-Kelantani dari negeri Kelantan, mufti kerajaan Pontianak, Sheikh Haji Isma’il bin Haji ‘Abd Latif atau yang dikenali Isma’il Jabal, beliau adalah guru ulama yang popular di Kalimantan Barat yaitu Sheikh ‘Abd Rani Mahmud al-Yamani, ketua Majelis Ulama pertama di Kalimantan Barat (Shaghir, 2012).

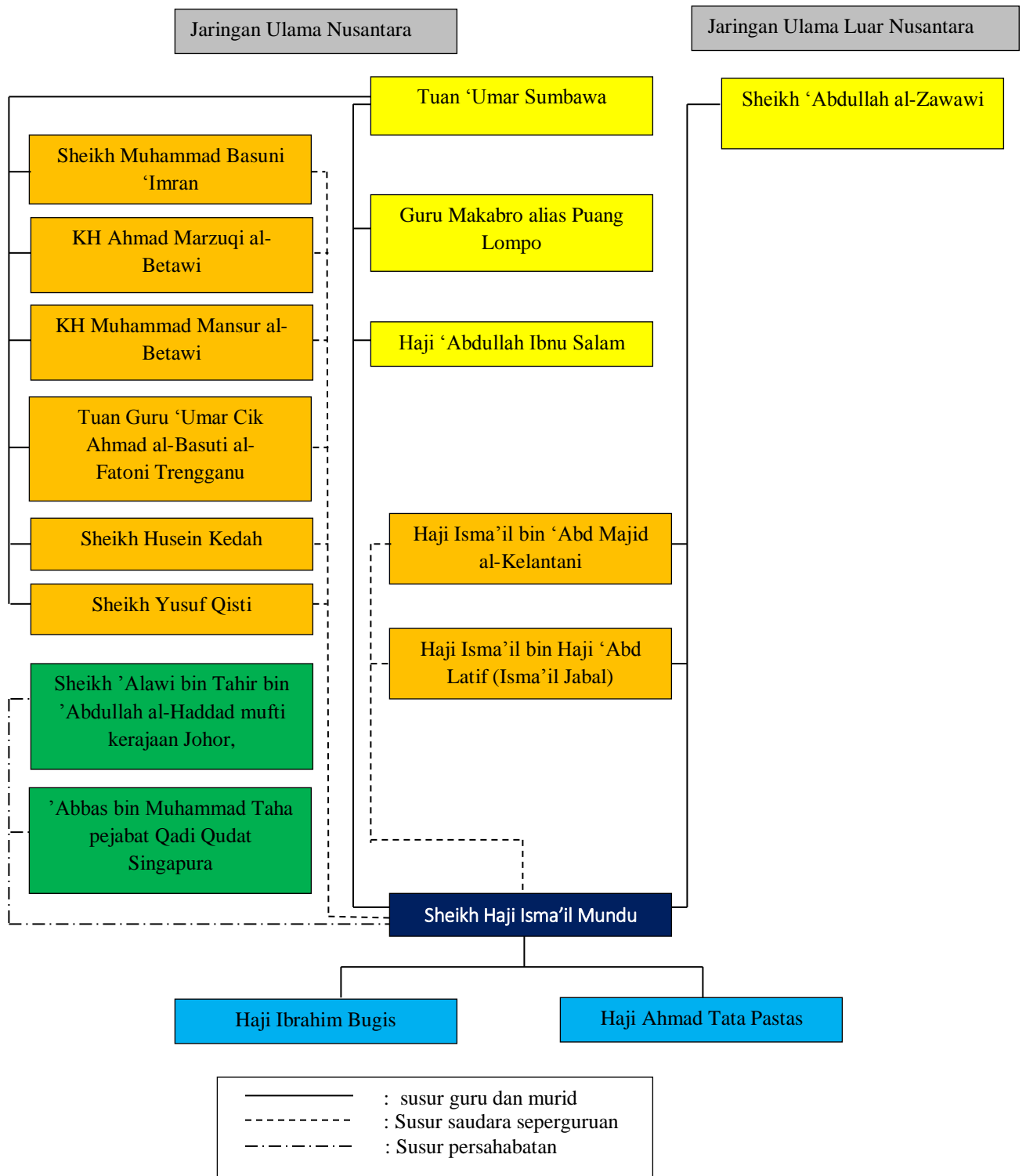
Melalui rahalat ilmiah yang telah Sheikh Guru Haji Isma’il Mundu lakukan, keberadaannya di Mekah sebagai sebuah pusat ilmu dan peradaban Islam dan ramainya orang-orang Melayu yang datang untuk berhaji, pembinaanya keatas “*Majelis Tanasuh*” semasa di Mekah serta karya-karya tulis yang telah terhasil, sudah tentu akan membawa impak keatas wujudnya jaringan ulama samaada di kawasan nusantara mahupun di luar kawasan nusantara.

Sheikh Guru Haji Isma’il Mundu dilantik sebagai mufti kerajaan Kubu semasa pemerintahan Raja Sharif ‘Abbas, iaitu raja yang keenam (1900-1911), Jabatan ini beliau duduki sehingga kali yang ketiga. Oleh sebab itu, pada tahun 1930 M pemerintah Belanda memberikan kepadanya bintang jasa dan honorarium dari Ratu Wihel Mina sebagai sebuah tanda terimakasih dan penghargaan yang tinggi (Abbas, 2008: 13)

Selain itu, berdasarkan surat tertanggal Pontianak, hari Khamis, 13 Februari 1936 H bersamaan 20 Zulhijjah 1354 M, terdapat tiga tokoh ulama yang bernama Ismail iaitu Sheikh Guru Haji Isma’il Mundu, Sheikh Haji Isma’il bin ‘Abd Majid al-Kelantani daripada negeri Kelantan dan Sheikh Haji Isma’il bin Haji ‘Abd Latif atau yang dikenali Isma’il Jabal telah diangkat sebagai tokoh-tokoh tertinggi yang menangani urusan Islam dalam kerajaan Pontianak dan kerajaan-kerajaan kecil di bawah kekuasaannya (Shaghir, 2004: 73-74).

Ketokohan dan jasa besar Guru Haji Isma’il Mundu telah mendorong Ir. Soekarno mengirim utusan khusus yang secara langsung datang ke Teluk Pakedei kerajaan Kubu Kalimantan Barat bagi membincangkan berbagai persoalan dan masalah (Abbas, 2008: 24).

Geneologi dan jaringan intelektual melalui sheikh Guru Haji Isma’il Mundu tampak dalam skema berikut:



Diantara karya beliau yang telah dicetak, khususnya oleh *al-Matba'ah al-Ahmadiyah* Singapura adalah *Tafsir kitab Suci al-Quran terjemahan bahasa Bugis*, *Mukhtasar al-'Aqa'id*, *Mukhtasar al-Mannan 'ala 'Aqidah al-Rahman*, *Kitab Jadwal Nikah*, *Majmu' al-Miratha*, *Kitab*



*Dhikir Tauhidiyyah, Kumpulan cerita Isra' dan Mi'raj, Kumpulan khutbah hari-hari Besar, Kitab Faidah Istighfar Rajab* (Abbas, 2008: 12).

Secara umumnya, corak utama idea pemikiran Sheikh Guru Haji Isma'il Mundu adalah corak *tradisionalis modernis*,<sup>13</sup> perkara ini tampak daripada karya-karya tulis beliau yang telah terhasil, kesan yang begitu kuat dalam konteks kandungan maupun kaedah penulisan dengan karya-karya asal dalam *madhhab Shafi'i*.<sup>14</sup> Namun, penelitian secara objektif dan mendalam terhadap sejarah dan riwayat kehidupan Sheikh Guru Haji Isma'il Mundu, akan ditemukan satu corak pemahaman modernitas (*modernism*) yang menerima dan merespon tantangan-tantangan intelektual zamannya maupun institusi modern. Sikap moderat (*tawassut*) Sheikh Guru Haji Isma'il Mundu dalam bidang tasawwuf dengan tiada menentang secara keras tasawuf dan tarekat, namun juga tidak menerima secara buta tanpa seleksi, begitupun sikap dengan menerima tawaran duduk dan terlibat dalam jawatan pemerintahan yang tidak lagi secara penuh diatur dengan *shariat* Islam, namun telah masuk campur tangan daripada kolonial barat, jabatan ini beliau duduki sehingga kali yang ketiga. Oleh itu, pada tahun 1930 M pemerintah Belanda membagikan kepadanya bintang jasa dan honorarium daripada Ratu Wihel Mina sebagai sebuah tanda terimakasih dan penghargaan yang tinggi, ia tiada secara keras melakukan usaha perlawanan sepertimana tarekat Sheikh 'Abd al-Karim al-Bantani di Banten, namun lebih memilih sikap kooperatif dan bekerja sama, sikap ini merupakan gambaran pemahaman *fiqh maqasidiyyah* (Fiqh Objektif) dan menggunakan berbagai konsep fiqh seperti pengamalan kaedah-kaedah kemaslahatan (*al-Masalih*) dan kerusakan (*Mafsadah*), skala prioritas (*Fiqh al-Aulawiyat*) dan juga konsep kebertahanan (*Fiqh al-Tadarruj*) dalam penetapan sebuah produk hukum.

## Catatan Kaki

1. Diantara contoh pembaharuan dalam bidang aqidah ini adalah kukuhnya paradigma tauhid yang menggantikan kepercayaan berhala dan alam tahayul Hindu dan Buddha. Islam telah membawa unsur-unsur yang rasional, intelektual dan logik akal di mana mereka diajar supaya mempercayai Tuhan iaitu Allah yang Maha Esa.
2. Persamaan taraf dan persaudaraan dalam Islam adalah ciri-ciri sosial yang dibawa Islam, manakala dalam ajaran Hindu sistem kasta dan perbezaan taraf di kalangan manusia adalah sistem sosial yang dikukuhkan.
3. Salah satu aspek utama perubahan dalam bidang politik ialah Islam kesuksesan dalam mempengaruhi sifat dan watak pemerintah atau sultan yang bertakhta di kebanyakan negeri di rantau ini. Rata-rata struktur politik pemerintahan Islam di Alam Melayu mengembalikan kekuatan seluruh rakyat bagi memperjuangkan dan mempertahankan ajaran Islam, negara dan umatnya. Selain itu, antara watak yang sukses dibentuk oleh Islam terhadap sultan-sultan juga ialah mendorong mereka supaya meminati ilmu dan mendekati para ulama, hingga istana-istana menjadi pusat pengajian Islam yang utama.
4. Antara contoh pengaruh Islam dalam bidang perundangan ini adalah Hukum Kanun Melaka dan undang-undang laut Melaka, Islam juga menjadi asas resmi undang-undang di pemerintahan Melayu Trengganu dan kerajaan Islam Aceh
5. Kedatangan Islam di rantau ini telah memperkenalkan tulisan jawi dalam bahasa Melayu, tulisan ini mempunyai hubungan yang erat dengan tulisan atau huruf Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan huruf Parsi. Seiring dengan kemunculan bahasa Melayu bertulisan jawi tersebut maka bermulalah perkembangan sastera tulisan, sedangkan sebelumnya cuma terdapat sastera lisan sahaja.
6. Menurut Azra, ulama al-Raniri dan al-Singkili abad ke-17 dan Muhammad Arshad al-Banjari dan Dawud al-Fatani abad ke-18, sangat membantu perkembangan keilmuan Islam di Nusantara dengan karya-karyanya yang beredar luas di Nusantara. Antaranya *al-Sirat al-Mustaqim* karya al-Raniri, *Mir'ah al-Tullab fi Tasil Ma'rifah al-Ahkam al-Shar'iyyah li al-Malik al-Wahhab*, Kitab *al-Faraid* karya Abd al-Ra'uf al-Singkili, *Sabil al-*

Muhtadin karya Muhammad Arsyad al-Banjari. *Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin* dan *Siyar al-Salikin ila Thadat Rabb al-'Alamin* karya Abd al-Samad al-Falimbani, *Sabil al-Muhtadin* karya Sheikh Muhammad Arshad al-Banjari, *Bughyah al-Tullab al-Murid Ma'rifat al-Ahkam bi al-Sawab, Furu' al-Masail wa Usul al-Masail, Jami' al-Fawaid, Hidayat al-Mut'allim wa 'Umdat al-Mu'allim, Muniyyat al-Musalli, Nahj al-Raghibin fi sabil al-Muttaqin, Ghayat al-Taqrif dan Idah al-bab li Murid al-Nikah bi al-Sawab* karya Dawud bin Abdullah bin Idris al-Fatani. rujukan-rujukan utama karya-karya ulama-ulama timur Tengah seperti *Sharh Minhaj al-Tullab* karya Shams al-Din al-Ramli, *Nihayat al-Muhtaj ila Sharh al-Minhaj* karya al-Nawawi, *Tuhfat al-Muhtaj ila Sharh al-Minhaj* karya Ibn Hajar al-Haithami, *Mughni al-Muhtaj* karya Khatib al-Sharbini.

7. Tradisionalisme di definisikan oleh sesetengah sarjana sebagai suatu sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 959.
8. Mengikuti pendapat Pabali bahawa corak pemikiran yang sedemikian ini merupakan kesan beberapa faktor utama; *pertama*, jaringan keilmuan dan ulama yang puritanistik dan neo-modernistik yang berpusat di timur Tengah. *Kedua*, realiti daripada masyarakat Sambas yang feodalistik dan mistik. *Ketiga*, cabaran baru yang modernistic
9. Universalisme keilmuan bermaksud menerimapakai secara konsisten ijihad ulama *madhhab Shafi'i*, namun tetap objektif, kritikal dan inklusif, ianya menghargai semua khazanah ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama, dan menerima di antaranya yang paling benar
10. Nama lengkapnya ialah Habib 'Alwi bin Tahir al-Haddad bin 'Abdullah bin Taha Abdullah bin 'Umar bin 'Alwi bin Muhammad bin 'Alwi bin Ahmad bin Abi Bakar Abu Tahir al-'Alawi al-Sharif al-Huseini. Sampai nasabnya kepada Sayyidina 'Ali bin Abi Talib yang kawin dengan Sayidatina Fatimah binti Nabi Muhammad SAW. Habib Alwi bin Tahir al-Haddad lahir di Bandar Qaidun, Hadramaut, Yaman pada 14 Syawal 1301 H/ 7 Agustus 1884 M. Sayid 'Alwi bin Tahir termasuk salah seorang pendiri *al-Rabitah al-'Alawiyyah* di Indonesia. Selain mengajar di Jakarta beliau juga pernah mengajar di Bogor dan tempat-tempat lain di Jawa. Beliau menjabat sebagai mufti Kerajaan Johor dari tahun 1934 hingga tahun 1961. Sayid 'Alwi menjadi mufti Johor menggantikan Allahyarham Dato' Sayid 'Abdul Qader bin Mohsen al-'Attas. Beliau wafat pada 14 November 1962 (1382 H) dan dikebumikan di Tanah Perkuburan Mahmoodiah Johor Bahru. Sayid 'Alwi memiliki karangan-karangan yang banyak yang akan kami sebutkan berikut ini agar dapat diketahui betapa luas pengetahuannya. Beberapa diantara karangannya adalah: *al-Qaul al-Fasl fi Ma li Bani Hashim wa Quraish wa al-'Arab Min al-Fadl* (dua jilid), Kumpulan Fatwa (berisi sekitar 12000 fatwa), masalah *Durus al-Sirah al-Nabawiyyah* dalam dua jilid kecil, Kitab tentang hukum-hukum nikah dan qada dalam bahasa Melayu (diterbitkan dalam dua jilid), *Mukhtasar' Aqd al-'Ali karangan Sayid 'Idrus bin Umar al-Habshi, I'ناه an-Nahid fi 'Ilm al-Faraid, Majmu'ah min 'Ulum al-Falak* (jilid besar), *al-Tabaqat al-'Alawiyyah* dan lain-lain.
11. Haji 'Abbas Mohd Taha pula lahir pada 1885 di Tanjung Pagar, Singapura. Berketurunan minangkabau dan menghabiskan masa mudanya belajar di Mekah, kembali ke Singapura pada 1905. Sebelum bertugas sebagai pengarang al-Imam beliau pernah bekerja sebagai guru agama, Imam masjid Tanjung Pagar. Pernah juga menjadi *qadi* besar di Singapura. Beliau menerbitkan akhbar Neracha pada tahun 1910 dan di ikuti majalah Tunas Melayu pada tahun 1913. Kedua-dua akhbar ini meneruskan cita-cita yang diperkenalkan oleh *al-Imam*. Ini meletakkan beliau sebagai seorang ulama dan tokoh Islam yang berjaya menyambungkan *Islah Islam* yang diasaskan oleh *al-Imam* akhirnya sejak dari tahun 1940 beliau seadair guru agama di Selangor dan Mufti di Pahang. Lihat dalam William R. Roff, *Bibliography Of Malay And Arabic Periodicals* (London: Oxford University Press, 1972), 9. William R. Roff menyatakan bahawa selepas tamatnya penerbitan *al-Imam* maka golongan ini telah menerbitkan pula Neracha dan kesemua idea ini mengambil idea majalah al-Manar dari Timur Tengah; *"Returning to 1906, there appeared in Singapore in July of that year a monthly journal in Malay entitled Al-Imam, edited by Shaykh Mohd. Tahir jalaluddin and later by Haji 'Abbas Mohd. Taha. This was the first Islamic reform Journal to be published in Muslim South-east Asia, and consequently is still of considerable importance and interest. Modelled directly on the Al-Manar of reform circles in Cairo, Al-Imam was also the first in the long line of Malay periodicals devoted wholly or largely to religious (and most often to reform) matters, and the most influential of the group of four which appeared in the years 1906 to 1916. Two years after it stopped publication in early 1909, al-Imam was succeeded by Neracha, also edited by Haji 'Abbas, which from 1911 to 1915 appeared every two weeks, then every ten days, and finally weekly*
12. Ianya adalah Sultan Sharif Hamid II al-Qadri sultan Pontianak yang kedelapan (1945-1950), putera daripada Sultan Sharif Muhammad al-Qadri bin Sharif Yusuf al-Qadri, Sultan Kerajaan Pontianak yang keenam (1895-1944). Pada masanya pemerintah kerajaan banyak berlaku perubahan dan perkembangan. Ianya juga dikenali pencipta lambang kebangsaan burung Garuda Negara Republik Indonesia.

13. Mengikuti pandangan Zamakhsyari Dhofier, pemikiran tradisionalis lebih bercirikan kepada Islam yang masih terikat kuat dengan pemikiran-pemikiran para ulama ahli *fiqh* (hukum Islam), *hadith*, *tafsir*, *tauhid* (teologi Islam) dan *tasawuf* yang hidup antara abad ke 7 sampai dengan abad ke 13 yang berkisar pada paham akidah *Ash'ari* dan *madzhab fiqh Shafi'i*. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES,1994), 6.
14. Abdullah Alwi Hassan mengatakan Antara corak dan warna yang begitu kuat dalam karya-karya Melayu pada abad 18, 19 dan 20 yang menggunakan tulisan jawi ini adalah kesamaan dalam konteks kandungan mahupun kaedah penulisan dengan karya-karya asal sebelumnya dalam mazhab. Lihat dalam Abdullah Alwi Hassan, "*Development Of Administration Of Islamic Law In Kelantan*" (Tesis M.Phil, University of Kent at Canterbury, 1979), 515-516.

## Referensi

- Abdullah, Abd. Rahman Hj.. 2006. *Islam dalam Sejarah Asia Tenggara Tradisional*. Selangor: Pustaka Haji Abdul Majid.
- al-Habib 'Alwi bin Tahir al-Haddad. 2001. *Sejarah Masuknya Islam di timur jauh*. Jakarta: Lentera.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, C.3. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bruinessen, Martin van, *The Tariqa Khalwatiyya in South Celebes*, in: Harry A. Poeze and Pim Schoorl (eds), *Excursies in Celebes. Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduijn als directeur-secretaris van het KITLV* ( Leiden: KITLV Uitgeverij, 1991), 251-69.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1997. *Penjelasan Budaya Ilmu*. Kuala Lumpur: DBP.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- el-Syarif, Ilham, 2015. "H. Abdullah Ibnu al-Salam, menelusuri Jejak Islam di Tanjung Kakap". <http://sui-kakap.blogspot.co.id/2015/03/habdullah-ibnus-salam.html?m=1>. Download tarikh Rabu, 21 Oktober 2015.
- Effendy, Machrus. 1995. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Maha Raja Imam Sambas*. Jakarta: P.T. Dian Kemilau.
- Fahadi, BZ. 2012. "*Kompilasi Naskah-naskah klasik Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*", dalam Hermansyah, *Pengembangan Islam di Pedalaman Kalimantan; Biografi H. Ahmad Hab*. Pontinak, Stain Pontianak Press.
- Fadil, Siddiq. 1986. *Gerakan Islam Di Dunia Melayu-Tuntutan Zaman Dan Cabaran Lingkungan*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Haris, Didik M. Nur. 2011. *Kitab Jadual Nikah Karya Guru Haji Isma'il Mundu; Teks dan Analisis*. Tesis Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Hassan, Abdullah Alwi. 1979. *Development Of Administration Of Islamic Law In Kelantan*. Tesis M.Phil, University of Kent at Canterbury.
- Ishak, Haji Abdullah. 1990. *Islam Di Nusantara khususnya Di Tanah Melayu*. Petaling Jaya: Ar Rahmaniyyah.
- Ismawati . 2004. *Jaringan Ulama Kendal Abad ke 19 dan 20*. Disertasi Program Pasca Sarjana Ilmu Agama Islam, Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Jabbar, 'Umar 'Abd, *Kitab Siyar wa al-Tarajim ba'd ulamaina fi al-Qarn al-Rabi' al-'Ashr min al-Hijrah*, c. 3 (Jedah:Tihamah al-Kitab al-Arabi al-Su'udi, 1403 H/1982 M), 140.

- Kartodirdjo, Sartono. 1978. *Protest Movement in Rural Java. A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and early Twentieth Centuries*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Muhammad, Ali. 2008. "Sumbangan Tamadun Islam dalam Kehidupan Masyarakat di alam Melayu hingga Abad ke-17." *Journal of al-Tamaddun*, Dept of History and Islamic, UM.
- Musa, Pabali H.. 2003. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*, c. 1. Pontianak: Percetakan Romeo Grafika.
- Musa, Pabali. 1999. *Muhammad Basuni Imran (1883-1976), Rekonstruksi Pemikiran Maharaja Imam Sambas-Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*. Tesis Program Magsiter Pemikiran Islam, IAIN Syarif Hidayatullah.
- Musa, Pabali. 2002. *Kiprah anak zaman, gagasan, pemikiran dan buah karya Maharaja Imam Sambas H. Basyuni Imran (Pontianak: Pusat Penelitian Budaya Melayu Universitas Tanjung Pura*.
- Pijper, G.F.. 1977. *Studien Over de Geschiedenis Van De Islam In Indonesia 1900-1950*. Netherlands: E.J. Brill Leiden.
- Pijper, G. F.. 1984. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy Augusdin. Jakarta: UI Press.
- Schrieke, B.J.O.. 1957. *Indonesian Sociological Studies*, part 2. The Hague.
- Rajendran, M. *Sejarah Islam*. c. 2 (Petaling Jaya: IBS Buku, 1993)
- Riva'I, H. Abbas, H. M. et al. 2008. *Biografi Guru Haji Isma'il Mundu Mufti Kerajaan Kubu*. Cet. 2. Pontianak: Kitara Creativision.
- Shaghir, Wan Abdullah,. 2009. *Ulama Nusantara, J. 2*. Kuala Lumpur: Khazanah Fattaniyah.
- Shaghir, Wan Mohd. Abdullah. 2005. "Husein al-Qadri penyebar Islam di Kalimantan Barat." Utusan Malaysia, Isnin 8 Agustus.
- Saghir, Wan Mohd.. 2012. "Sayyid 'Abdullah al-Zawawi Mufti Shafi'iyah Mekah," Agama Utusan Malaysia, 12 November
- Shaghir, Wan Mohd. Abdullah. 1999. *Wawasan pemikiran Islam Ulama Asia Tenggara*. J. 7. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara & Khazanah Fathaniyah.
- Shaghir, Wan Mohd 1425 H/2004 M. *Wawasan Pemikiran Islam Ulama Asia Tenggara*, J.6. Kuala Lumpur: Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik Nusantara dan Khazanah Fathaniyah.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: P.T.Bulan Bintang, 1984)
- Umberan, Musni et.al. 1993. *Pendataan Peninggalan Sejarah Keraton Kadriah Pontianak*. Kalimantan Barat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.
- Voll, JO.. 1982. "Islam: Continuity and Change in the Modern World". West view, Boulder, 82, ed. N. Levtzion dan JO.Voll. 1987. "Introductio". dalam *Eigh-teenh-Century Renewal and Reform in Islam*. Syracuse University Press, t.t.
- Yahya, Mahayudin Hj.. 1998. *Islam Di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Yahya, Mahayudin Hj. 1995. "Hikayat al-Habib Husain al-Qadri". Majalah Rumpun, bil.10.
- Yahya, Mahayudin Hj. et.al. 2000. "Pensejarahan Melayu Borneo: satu kajian berdasarkan karya-karya terpilih (Hikayat al-Habib Husain al-Qadri, al-Mukhtasar fi 'alamah al-Mahdi al-Muntazar, Salsilah Raja-raja Brunei, Syair Awang Semaun dan Syair

*Perlembagaan Negeri Brunei*. Kuching: Borneo Research Council Conference. 6<sup>th</sup>,  
Universiti Malaysia Sarawak.

Yahya, Mahayudin Hj.. 1998. *Islam Di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan  
Pustaka.

Yunus, Mahmud. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.